

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular merupakan penyebab utama dari kematian diseluruh dunia. Data WHO 2018 yang dikutip dari buku pedoman manajemen penyakit tidak menular menunjukkan kematian yang terjadi di dunia pada tahun 2016 sekitar 71 % yang membunuh sebanyak 36 juta jiwa pertahun. Kematian akibat penyakit tidak menular akan terus meningkat dan pada tahun 2030 di prediksi kematian karena penyakit tidak menular akan ada 52 juta jiwa pertahun. Penyakit Kardiovaskuler merupakan salah satu penyakit tidak menular dimana penyakit ini menjadi penyebab kematian nomor satu didunia . Sekitar 17,5 juta orang meninggal dunia tiap tahunnya karena penyakit kardiovaskuler (Kemenkes, 2019) .

Penyakit tidak menular salah satunya disebabkan karena kadar kolesterol tinggi. Kolesterol merupakan salah satu golongan lemak yang berbentuk seperti lilin dan padat yang sangat mudah menempel dan membentuk plak di pembuluh darah . Kolesterol diproduksi oleh hati dan diperlukan oleh tubuh serta memiliki beberapa fungsi seperti membentuk hormon sex, hormon adrenal dan membantu usus dalam menyerap lemak . Jika kolesterol dalam tubuh normal maka itu sangat berguna bagi tubuh dan sebaliknya jika kadar kolesterol dalam tubuh kita tinggi maka itu berbahaya bagi kesehatan. . (Dewi and Dkk, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa peningkatan kolesterol dapat meningkatkan penyakit jantung . Secara global sepertiga penyakit jantung disebabkan oleh kolesterol tinggi. Secara keseluruhan peningkatan kolesterol diperkirakan menyebabkan 2,6 juta kematian atau sekitar 4,5%. Tahun 2018 prevalensi peningkatan kolesterol total tertinggi di wilayah WHO Eropa sekitar 54%, Amerika 48% , Asia Tenggara 29,0 % dan di wilayah Afrika sekitar 22,6 % serta didapatkan sekitar 28,5 juta atau sekitar 11,9 % orang dewasa Amerika memiliki kolesterol total 24 mg/dl (WHO, 2018)

Kementerian kesehatan Republik Indonesia melalui hasil cakupan kasus kolesterol menyatakan bahwa ,yang memiliki kolesterol tinggi menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2016 di Jawa Barat terdapat 1297 yang memiliki kolesterol tinggi dengan persentase 33,1 %. Berdasarkan persentase faktor risiko PTM di posbindu dan puskesmas di Indonesia tahun 2018 faktor risiko akibat kolesterol tinggi berada di urutan pertama dengan 52,3 % disusul dengan tekanan darah tinggi 45,1 % dan obesitas 44,8 %. Persentase pengunjung posbindu PTM dan Puskesmas dengan kolesterol tinggi menurut jenis kelamin lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 54,3 % dan laki-laki 48% . Persentase pengunjung dengan kolesterol tinggi di Indonesia menurut kelompok umur pada umur 15-34 tahun sebanyak 39,4 % dan usia 35-59 tahun sebanyak 52,9% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data menurut Perhimpunan Dokter spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) tahun 2018 menyatakan bahwa faktor resiko penyakit kardiovaskuler salah satunya dapat disebabkan oleh kolesterol, dimana kolesterol total > 200 mg.dl sebanyak 39,8% terjadi pada tahun 2018.

Kadar kolesterol tinggi dapat diperoleh dari perilaku yang tidak baik yaitu banyak mengonsumsi makanan berlemak dan berminyak. Berdasarkan nilai diatas rata-rata nasional didapatkan 5 provinsi dimana penduduknya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak, berminyak, berkolesterol dan sering mengonsumsi gorengan lebih dari 1 kali dalam sehari sekitar 40,7 %. posisi pertama ditempati oleh Jawa Tengah (60,3%) , DI Yogyakarta (50,7%), Jawa Barat (50,1%) , Jawa timur (49,5%), dan Banten (48,8%) . (Kemenkes, 2017)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dkk tentang Faktor dominan hiperkolesterolemia pada pra-Lansia di wilayah kerja Puskesmas Rangkapanjaya kota Depok didapatkan proporsi responden hiperkolesterol (66,25%) lebih tinggi daripada kadar kolesterol normal (33,75%). Rata-rata nilai kolesterol responden 217 mg/dl dan Responden obesitas memiliki proporsi lebih besar (60,1%) daripada responden tidak obese (36,9%) (Lestari and Utari, 2017)

Faktor-faktor penyebab tinggi kolesterol selain asupan tinggi lemak bisa juga dari merokok, aktivitas fisik, pola makan atau diet , obesitas dan juga pola hidup seseorang. Semua faktor tersebut bisa terjadi karena

kurangnya pengetahuan seseorang terhadap penyakit kolesterol yang bisa berdampak terjadinya penyakit kardiovaskuler khususnya penyakit jantung kronik. Semua faktor diatas biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang kurang pengetahuan dan pemahamannya tentang suatu penyakit salah satunya penyakit kolesterol. (Lestari and Utari, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kusuma dkk tentang Hubungan pola makan dengan peningkatan kadar kolesterol menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar kolesterol yakni semakin tinggi makanan berlemak semakin tinggi pula kadar kolesterol (Kusuma, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina indriyawati, widodo dkk tentang skrining dan pendampingan pencegahan penyakit tidak menular menyatakan bahwa karakteristik kelompok beresiko paling tinggi terjadinya penyakit tidak menular terjadi pada usia 40-50 tahun sebanyak 43%, 51-60 sebanyak 23% . (Indriyawati *et al.*, 2018).

Permenkes nomor 43 tahun 2016 tentang SPM(standar pelayanan minimal) bidang kesehatan bagi pemerintah daerah kabupaten/kota menyatakan bahwa pelayanan kesehatan pada usia produktif menyebutkan bahwa Setiap Warga Negara usia 15-59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar dengan melakukan deteksi faktor resiko PTM (Hiperkolesterol, hiperglikemi, obesitas ,hipertensi). Upaya ini dilakukan kepada usia produktif dimana pada usia ini manusia masih dapat berbuat sesuatu bagi bangsanya .Menteri Kesehatan RI juga mengharapkan manusia muda yang produktif ini selain membantu membangun bangsa diharapkan

mereka juga dapat membantu mereka yang sudah tidak produktif lagi sehingga upaya ini dilakukan untuk mencegah percepatan angka penyakit tidak menular (Kemenkes, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di didapatkan data bahwa kasus kolesterol di Puskesmas Cileunyi tahun 2019 dengan jumlah penderita 349 orang dibandingkan dengan kasus kolesterol di Puskesmas Jatinangor tahun 2019 sebanyak 274 orang . Kecamatan cileunyi terdiri dari 6 Desa dimana Desa Cileunyi Wetan memiliki kasus kolesterol tertinggi yaitu sebanyak 82 orang dan diurutkan kedua dengan kasus kolesterol tinggi ada di Desa Cileunyi Kulon sebanyak 58 orang. Kampung Pajaten terletak di Desa Cileunyi wetan dan Pajaten berada diurutkan kedua dengan kasus kolesterol tinggi setelah Kampung Nyalindung dengan total 31 penderita.

Masyarakat Kampung Pajaten yang berkunjung ke Puskesmas Cileunyi tahun 2019 didapatkan RT 01 ada 8 orang, RT 02 ada 12 orang, RT 03 ada 6 orang, RT 04 ada 5 orang. Rata-rata pengunjung yang memiliki kolesterol berusia 30-60 tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti hasil survei pemeriksaan di wilayah Kampung Pajaten RT 02 Cileunyi Wetan didapatkan 8 orang yang memiliki kolesterol tinggi dimana 5 orang diantaranya berusia 40-50 tahun, 2 orang diantaranya berusia 28-35 tahun dan 1 orang berusia 21 tahun. Rata-rata nilai kolesterol penderita > 217 mg/dl . Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang di Kampung Pajaten RT 02 ternyata pola makan mereka tidak teratur,

mereka banyak mengonsumsi makan makanan yang dapat menimbulkan kolesterol seperti makanan berlemak dan berminyak, dan mereka tidak mengetahui mengenai kolesterol yang mereka miliki serta bahaya dari kolestrol dan mereka mengabaikan tanda gejala yang mereka rasakan.

Akibat kurangnya pengetahuan seseorang maka akan berdampak bagi kehidupannya yaitu akan Meningkat nya gaya hidup yang tidak sehat seperti diet kurang sehat, kurang aktivitas fisik dan merokok. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya prevalensi tekanan darah tinggi,glukosa darah tinggi,lemak darah tinggi,kelebihan berat badan dan obesitas yang pada akhirnya akan meningkatkan prevalensi penyakit jantung dan pembuluh darah , stroke dan penyakit lainnya. (Waani, Tiho and Kaligis, 2016)

Berdasarkan fenomena dan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran pengetahuan masyarakat tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung Jawa Barat

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan pengertian kolesterol
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan faktor penyebab kolesterol tinggi
3. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan tanda gejala kolesterol
4. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan komplikasi kolesterol

5. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan cara mencegah terjadinya kolesterol
6. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat usia 15-59 tahun tentang kolesterol di Kampung Pajaten RT 02 RW 19 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan cara menurunkan nilai kadar kolesterol tinggi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan informasi terhadap perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan informasi mengenai gambaran pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kolesterol

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran pengetahuan masyarakat terhadap kolesterol.

3. Bagi institusi universitas bhakti kencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat dan menambah literature perpustakaan mahasiswa dan dosen yang berhubungan dengan gambaran pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kolesterol.